

TINDAK TUTUR ILOKUSI DAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA NOVEL ANDREA HIRATA

Indah Ayu Purboningrum^{1*}, Sumarwati², Muhammad Rohmadi³

^{1,2,3}Universitas Sebelas Maret

indahayupurboningrum@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.25846>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-9543-9870>

Submitted, 2024-05-01; Revised, 2024-07-23; Accepted, 2024-07-24

Abstrak

Tindak tutur ilokusi merupakan tuturan yang paling sering dijumpai dalam kehidupan untuk membantu proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Komunikasi yang terjalin biasanya perlu memperhatikan prinsip kesantunan berbahasa. Kedua kajian tersebut tak hanya terdapat dalam kehidupan tetapi juga dapat termuat pada karya sastra novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi* dan *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat lima bentuk tindak tutur ilokusi pada novel Andrea Hirata yaitu tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur ilokusi direktif, tindak tutur ilokusi deklaratif, tindak tutur ilokusi ekspresif, dan tindak tutur ilokusi komisif. Terdapat pula enam maksim berdasarkan teori Geoffrey Leech yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermwanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim simpati pada novel Andrea Hirata. Penelitian ini memberikan khazanah ilmu pengetahuan mengenai tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa dalam kajian ilmu pragmatik.

Kata kunci: Tindak Tutur; Ilokusi; Kesantunan berbahasa; Andrea Hirata

Abstract

Illocutionary speech acts are speech acts that are most often encountered in life to help the communication process between speakers and speech partners. Communication that is established usually needs to pay attention to the principles of language politeness. Both studies are not only found in life but can also be contained in novel literary works. This study aims to identify the form and function of illocutionary speech acts and language politeness in the interaction between teachers and students in Andrea Hirata's novel. This research is a descriptive qualitative research. The data sources in this research are the novels Sang Pemimpi and Guru Aini by Andrea Hirata. The sampling technique is done by purposive sampling technique. This research concludes that there are five forms of illocutionary speech acts in Andrea Hirata's novel, namely assertive illocutionary speech acts, directive illocutionary speech acts, declarative illocutionary speech acts, expressive illocutionary speech acts, and commissive illocutionary speech acts. There are also six maxims based on Geoffrey Leech's theory, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of respect, the maxim of simplicity, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy in Andrea Hirata's novel. This research provides a treasure of knowledge about illocutionary speech acts and language politeness in the study of pragmatics.

Key Words: Speech Acts; Illocution; Language politeness; Andrea Hirata

PENDAHULUAN

Peristiwa tutur atau tindak tutur merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau keinginan penutur kepada lawan tutur melalui sebuah komunikasi (Frاندika, 2020 hlm. 62). Tindak tutur yang kerap kali ditemui adalah tindak tutur ilokusi. Searle (sebagaimana dikutip Safitri et al., 2021: 63) membagi tindak tutur ilokusi ini menjadi lima ragam: tindak tutur asertif, komisif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur ilokusi sebagai kajian pragmatik dapat ditemui pada beberapa karya sastra yang berkembang sekarang ini. Salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat tindak tutur ilokusi adalah karya sastra novel. Penelitian mengenai tindak tutur yang ada pada novel ini pernah dilakukan oleh Sahara & Yuhdi (2020) pada penelitian yang berjudul “*Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen*” dan ditemukan 8 data tindak tutur ilokusi asertif, 3 data tindak tutur ilokusi direktif, 5 data tindak tutur ilokusi ekspresif, 5 data tindak tutur ilokusi komisif, dan 5 data tindak tutur deklaratif. Data pada penelitian tersebut membuktikan adanya tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel dan berisi tuturan-tuturan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Fokus peneliti dalam menganalisis tindak tutur ilokusi ini tertuju pada novel tema pendidikan karya Andrea Hirata yang berjudul “*Sang Pemimpi?*” dan “*Guru Aini?*”. Penelitian terdahulu mengenai novel-novel tersebut memiliki fokus kajian yang berbeda. Anisya (2023) meneliti novel *Guru Aini* dengan fokus mengkaji gaya bahasa perbandingan dengan judul penelitian “*Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata*”. Penelitian tersebut menemukan 4 macam gaya bahasa perbandingan dalam novel. Pada novel *Sang Pemimpi*, Febriana (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*Nilai Moral Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Implikasinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI MA Abadiyah Gabus Pat?*” lebih memfokuskan untuk menemukan nilai-nilai moral dalam novel yang dapat menjadi teladan bagi siswa. Perbedaan kajian penelitian tersebut menjadi kebaruan tersendiri bagi peneliti untuk mengkaji tindak tutur dan kesantunan berbahasa.

Novel karya Andrea Hirata yang memuat banyak interaksi guru dan siswa yang dapat dikaji dari segi tuturan ilokusi dan juga prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan. Salah satu teori kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech membagi prinsip kesantunan

menjadi enam jenis maksim yang meliputi: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian (Safira & Yuhdi, 2022 hlm. 38-40). Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam novel pernah dilakukan oleh Amelia et.al (2020) dengan penelitian yang berjudul “*Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel Pulang Karya Tere Liye*” dan ditemukan 10 maksim kebijaksanaan, 10 maksim kedermawanan, 10 maksim penghargaan, 10 maksim kesederhanaan, 10 maksim permufakatan, dan 10 maksim kesimpatian.

Fokus permasalahan yang akan diteliti mengenai bagaimana bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa yang ada dalam interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi serta bentuk dan fungsi kesantunan berbahasa yang ada dalam interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata. Penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat teoritis untuk memberikan wawasan pengetahuan mengenai bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam novel dan kesantunan berbahasa yang dikaji dapat memberikan pengetahuan moral untuk lebih menjaga perilaku dan etika dalam bertutur. Sedangkan manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberi pemahaman bahwa pada novel Andrea Hirata terdapat tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa yang dapat menjadi referensi mengenai kajian pragmatik pada analisis tindak tutur dan kesantunan berbahasa.

METODE

Penelitian tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan pragmatik dengan strategi analisis isi. Data yang digunakan dalam penelitian berupa data tindak tutur ilokusi dan prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada novel *Sang Pemimpi* dan *Guru Aini*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut digunakan untuk memilih dokumen novel Andrea Hirata yang memuat tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis mengalir

(*flow model of analysis*). Teknik analisis mengalir ini bertujuan untuk menyederhanakan data supaya lebih mudah untuk diinterpretasi.

PEMBAHASAN

Tindak Tutur Ilokusi dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Novel Andrea Hirata

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi pada interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan meliputi: (1) tindak tutur ilokusi asertif, (2) tindak tutur ilokusi direktif, (3) tindak tutur ilokusi deklaratif, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif, dan (5) tindak tutur ilokusi komisif. Terdapat 172 data tuturan ilokusi yang menunjukkan lima bentuk tindak tutur ilokusi. Adapun bentuk representasi tindak tutur ilokusi dalam interaksi guru dan siswa pada Novel Andrea Hirata dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Rincian Data Bentuk Representasi dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

No.	Bentuk Tindak Tutur	Fungsi Tindak Tutur	Penanda Lingual	Jumlah
1.	Asertif (A)	Memberitahukan	Ini, di situ	46
		Menyatakan	Adalah, Bahwa	5
		Mengemukakan Pendapat	Kurasa, Menurutku	13
		Mengeluh	Berat sekali, lelah sekali	1
2.	Direktif (Dr)	Menanyakan	Apakah, Kapan	44
		Memerintah	Kumpulkan	12
		Menginstruksikan	Bawa ini	14
		Memperingatkan	Jangan lupa	2
3.	Deklaratif (Dk)	Memutuskan	Kuputuskan	1
		Melarang	Jangan	3
4.	Ekspresif (E)	Mengucapkan Terima Kasih	Terima kasih	7
		Memohon Maaf	Maaf	6
		Memuji	Luar biasa, Cantiknya	9
5.	Komisif (K)	Mengancam	Awas	2
		Menyarankan	Sebaiknya	5
		Berjanji	Janji	2
Jumlah				172

Berdasarkan rincian data yang terdapat pada tabel di atas peneliti memfokuskan tindak tutur ilokusi dalam interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Ilokusi asertif berupa tindak tutur yang dinyatakan secara psikologis dan mengikat penuturnya dengan kebenaran yang diujarkannya (Utomo et al. , 2023: 22). Adapun fungsi tuturan ilokusi asertif dapat dilihat pada data berikut.

a. Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Guru Desi: "Dulu di situ duduk Debut Awaludin, murid paling cemerlang matematika yang pernah kukenal, mutiara ilmu angka-angka, seorang pemberani, seorang pemberontak, seorang idealis, seorang yang sangat aneh." (DATA 01/GA).

Tuturan tersebut ditujukan kepada Aini, tuturan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi untuk memberitahukan. Guru Desi selaku guru matematika Aini menuturkan tuturan tersebut karena melihat Aini yang sedang menatap meja-meja deretan belakang yang penuh dengan coretan rumus matematika dan membandingkan mejanya sendiri yang masih bersih.

b. Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Guru Balia: "Semangat, kebijakan, niat baik, kejujuran, dan mimpi-mimpi, adalah hal yang harus melekat bersama ilmu." (DATA 02/SP)

Guru Balia memberikan motivasi kepada muridnya dengan menyatakan bahwa ada empat hal yang harus selalu melekat dengan ilmu. Tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi menyatakan ini ditandai dengan penggunaan leksikon *adalah* yang mengandung makna bahwa semangat, kebijakan, niat baik, kejujuran, dan mimpi adalah benar-benar hal yang harus melekat dengan ilmu.

c. Tindak Tutur Asertif Mengemukakan Pendapat

Arai: "Kurasa kemeja ini cocok untuk pelajaran Matematika hari ini, Guru." (DATA 03/SP)

Tuturan tersebut disampaikan oleh Arai kepada Guru Mustar dengan mengemukakan pendapatnya bahwa ia cocok menggunakan kemeja yang sedang ia pakai untuk pelajaran matematika di kelas Guru Mustar. Tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi untuk mengemukakan pendapat ini ditandai dengan penggunaan leksikon *kurasa* yang mengandung arti bahwa kalimat tersebut ia utarakan atas dasar pendapat atau pemikiran sang penutur sendiri.

d. Tindak Tutur Asertif Mengeluh

Guru Senior: "Murid macam kau ni lah yang membuat aku mau lekas-lekas pensiun, Aini!"
(DATA 04/GA)

Tuturan tersebut mengandung tindak tutur ilokusi asertif dengan fungsi mengeluh. Guru senior selaku penutur mengeluhkan kemampuan Aini yang tidak mampu menyelesaikan soal matematika di papan tulis dan mengungkapkan bahwa murid seperti Aini bisa membuatnya lekas pensiun.

2. Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur ilokusi direktif digunakan untuk mengatakan apa yang diinginkan penutur. Fungsi tindak tutur ilokusi direktif ini meliputi fungsi menanyakan, memerintah, menginstruksikan, dan lain-lain. Beberapa fungsi tuturan ilokusi direktif dapat dilihat pada data berikut.

a. Tindak Tutur Direktif Menanyakan

Guru Desi: "Bicara-bicara, apakah kau mengerti maksudku dengan parsial di awal penjelasanku tadi?" (DATA 05/GA)

Guru Desi sebagai penutur menanyakan kepada Aini selaku lawan tutur mengenai pemahamannya tentang materi parsial yang sudah dijelaskan. Tindak tutur ilokusi direktif menanyakan ini ditandai dengan leksikon *apakah* yang memiliki makna untuk menanyakan benar atau tidaknya suatu hal.

b. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Guru Lusinun: "Sekarang kumpulkan PR kalian." (DATA 06/GA)

Tuturan tersebut digunakan penutur untuk memerintah lawan tutur. Tuturan yang dituturkan oleh Guru Lusinun memerintah murid-muridnya untuk mengumpulkan PR ke depan kelas. Adanya tindak tutur ilokusi direktif untuk memerintah ini ditandai pada leksikon *kumpulkan* karena menggunakan imbuhan sufiks *-kan* yang memiliki makna perintah.

c. Tindak Tutur Direktif Menginstruksikan

Guru Desi: "Kau bawa pulang buku ini. Buku ini dalam bahasa Inggris, tapi usah risau, angka-angka ini bicara lebih lantang dari kata-katanya. Malam ini kau pelajari contoh-contoh ini lalu kau kerjakan 3 soal yang paling mudah tadi." (DATA 07/GA)

Tuturan yang dituturkan penutur mengandung tindak tutur ilokusi dengan fungsi menginstruksikan. Guru Desi sebagai penutur memberikan instruksi atau arahan kepada Aini sebagai lawan tutur. Guru Desi meminta Aini untuk membawa pulang sebuah buku, mempelajarinya, dan juga mengerjakan tiga soal dalam buku tersebut.

d. Tindak Tutur Direktif Memperingatkan

Guru Balia: "Jangan lupa, tinggal dua semester lagi kalian akan menamatkan SMA." (DATA 08/SP)

Guru Balia sebagai penutur memasuki kelas tersebut untuk memberikan peringatan kepada murid-murid supaya fokus belajar karena hanya tersisa dua semester lagi sebelum mereka lulus SMA. Tindak tutur ilokusi direktif dengan fungsi memperingatkan ini ditandai dengan leksikon *jangan lupa* yang mengandung arti peringatan akan suatu hal yang tidak boleh dilewatkan.

3. Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tuturan ilokusi deklaratif memiliki maksud untuk menciptakan suatu tuturan yang memiliki kesesuaian antara preposisi dengan realitas yang ada (Wulandari & Ramdhani, 2023:23). Adapun fungsi tuturan ilokusi deklaratif dapat dilihat pada data berikut.

a. Tindak Tutur Deklaratif Memutuskan

Guru Desi: "Nilaimu bukan lagi buruk, Nong, namun bisa disebut skandal pendidikan nasional." (DATA 12/GA)

Tuturan tersebut ditujukan kepada Aini dengan fungsi untuk memutuskan. Tindak tutur ilokusi direktif yang memiliki fungsi menyatakan ditunjukkan pada ungkapan Guru Desi yang memutuskan nilai Aini yang bisa disebut skandal pendidikan nasional karena ia mendapat nilai yang buruk.

b. Tindak Tutur Deklaratif Melarang

Wali Kelas 1-F: "Jangan lagi kau mau dibasut Arai dan Ikal ni, Bron!" (DATA 13/SP)

Wali Kelas 1-F melarang Bron untuk tidak bergaul dengan Arai dan Ikal karena dapat mengganggu fokus belajarnya. Tuturan dengan fungsi melarang ini ditandai dengan adanya leksikon *jangan* yang memiliki makna larangan untuk melakukan suatu kegiatan.

4. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan perasaan penutur kepada lawan tutur sesuai dengan tujuan yang diinginkannya, fungsi-fungsi tersebut meliputi tuturan untuk menyatakan kesedihan, mengucapkan terima kasih, memuji, dan lain-lain. Berikut beberapa data yang menunjukkan fungsi tuturan ilokusi ekspresif.

a. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Guru Desi: "Terima kasih telah menjadi muridku, Aini. Kau membuatku merasa menjadi guru yang merdeka. Kehormatan besar bagiku menjadi gurumu. Ai, dulu kusangka matematika tak mau bicara denganmu!" (DATA 14/GA)

Guru Desi mengungkapkan rasa terima kasih atau rasa syukurnya karena berkat Aini, Guru Desi merasa menjadi guru yang merdeka. Tindak tutur ilokusi ekspresif dengan fungsi mengucapkan terima kasih ini ditunjukkan pada leksikon terima kasih yang mengandung arti ungkapan rasa senang atau rasa syukur.

b. Tindak Tutur Ekspresif Memohon Maaf

Aini: "Maaf, Guru, sore ini aku izin dulu." (DATA 15/GA)

Aini memohon maaf kepada Guru Desi karena tidak bisa belajar matematika. Tuturan yang diungkapkan Aini menyatakan fungsi tuturan untuk memohon maaf karena ditandai dengan leksikon maaf yang mengandung makna ungkapan penyesalan karena tidak bisa mengikuti suatu kegiatan.

c. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Guru Desi: "Luar biasa, Boi! Bagian tersulit matematika adalah memahami konsepnya! Setelah kau paham konsepnya, hitung-hitungannya kembali ke alam aritmetika, semuanya mudah congklak-mencongklak saja!" (DATA 16/GA)

Guru Desi sebagai penutur mengungkapkan rasa senangnya dengan memuji Aini yang berhasil memahami konsep dalam matematika. Tuturan tersebut menunjukkan tindak tutur ilokusi ekspresif yang memiliki fungsi untuk memuji. Hal ini ditandai dengan adanya luar biasa yang mengandung makna istimewa.

5. Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur ilokusi merupakan sebuah ujaran yang di dalamnya memuat sebuah komitmen untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diutarakan penutur (Munandar & Darmayanti, 2021: 28). Adapun fungsi tuturan ilokusi komisif dapat dilihat pada data berikut.

a. Tindak Tutur Komisif Mengancam

Guru Mustar: "Awas kalian Senin nanti!" (DATA 20/SP)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi komisif yang memiliki fungsi untuk mengancam. Guru Mustar sebagai penutur mengancam tiga muridnya yang menonton film di bioskop. Tuturan dengan fungsi untuk mengancam ini ditandai dengan leksikon *awas* yang memiliki makna sebagai sebuah ancaman atau peringatan.

b. Tindak Tutur Komisif Menyarankan

Kepala Sekolah: "Tengoklah dirimu, Desi, semampai, ramping, peringkat satu di sekolah, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekalian menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang." (DATA 21/GA)

Kepala sekolah menyarankan profesi yang menurutnya lebih menarik kepada Desi daripada menjadi seorang guru matematika yang harus berjuang lebih keras. Tuturan tersebut menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi untuk menyarankan.

c. Tindak Tutur Komisif Berjanji

Aini: "Aku akan terus datang, Bu, apa pun yang akan terjadi, walaupun aku tahu akan mendapat dampiran 7 halilintar dari Ibu." (DATA 22/GA)

Tuturan tersebut menunjukkan adanya tindak tutur ilokusi komisif dengan fungsi untuk berjanji. Aini berjanji kepada Guru Desi bahwa ia akan terus datang untuk belajar matematika supaya bisa meraih cita-cita yang ia inginkan.

Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Novel Andrea Hirata

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat enam jenis kesantunan berbahasa dari teori Geoffrey Leech (1993) pada interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata. Adapun bentuk representasi kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada Novel Andrea Hirata yang ditemukan meliputi: 11 maksim kebijaksanaan, 2 maksim

kedermawanan, 10 maksim penghargaan, 2 maksim kesederhanaan, 5 maksim pemufakatan, dan 5 maksim simpati. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memfokuskan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata sebagai berikut.

1. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ini penutur perlu memperhatikan tuturannya untuk tetap santun dengan lawan tutur dan tanpa terkesan menghakimi. Berikut data yang memuat maksim kebijaksanaan dalam kutipan novel *Guru Aini*.

Guru Desi : “Pejamkan matamu, Nong, terangkan hatimu, jernihkan pikiranmu, bersihkan niatmu, gembirakan jiwamu.”

Guru Desi : “Oke, bukalah matamu dan dengarkan ini.”

Aini : “Siap, Bu.” (DATA 01)

Tuturan yang diungkapkan Guru Desi. Guru Desi memberikan instruksi kepada Aini untuk lebih berkonsentrasi dalam mempelajari matematika. Instruksi yang diberikan oleh Guru Desi sebagai penutur tidak menggunakan kalimat imperatif yang bersifat memerintah tetapi menggunakan kalimat yang santun tetapi lawan tutur tetap dapat mengikuti apa yang diucapkan.

2. Maksim Kedermawanan

Gaol et al. (2023: 4792) menjelaskan maksim kedermawanan yang mengamanatkan agar penutur mau merugi atau membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin. Maksim jenis ini dikatakan memenuhi prinsipnya apabila penutur mengutamakan lawan tutur ketika berkomunikasi. Data mengenai maksim kedermawanan dapat dilihat pada kutipan novel *Guru Aini* berikut.

Guru Desi : “Nah hari ini, Nong... setelah mengembara semesta selama 40 miliar tahun, akhirnya waktu menemuimu...”

Guru Desi : “Usab menangis! Lepas kembali ke kelasmu, ambil tasmu, lalu masuk ke kelasku, sebelum aku berubah pikiran!” (DATA 02)

Data tersebut memenuhi maksim kedermawanan yang ditandai dengan tuturan Guru Desi yang memberikan izin atau menerima Aini di kelasnya karena Aini berani jujur pada dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan fungsi dari maksim kedermawanan sendiri yang mengurangi keuntungan bagi diri sendiri atau bagi Guru Desi sebagai penutur dan lebih mengutamakan muridnya sebagai lawan tutur.

3. Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan ditandai dengan adanya peristiwa tutur antara penutur yang memuji atau memberikan penghargaan sebanyak mungkin dan mengecam sedikit mungkin kepada lawan tutur (Nasution & Yuhdi, 2023: 275). Adapun maksim penghargaan dapat dilihat pada data kutipan novel *Sang Pemimpi* berikut.

- Arai : “Kami bawa banyak buku demi persiapan tes beasiswa, Pak”
Guru Balia : “Oh, mantap sekali! Jangan lupa, Boi, tiga pilar pernyataan motivasi, Pengabdian, Minat, dan Miskin!” (DATA 03)

Guru Balia memuji Arai dan teman-temannya yang mempersiapkan tes beasiswa dengan membawa banyak buku untuk belajar. Tuturan dari Guru Balia sesuai dengan prinsip maksim penghargaan yang yang tidak merendahkan satu sama lain dan selalu berusaha memberikan penghargaan kepada lawan tutur.

4. Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan ini membuat peserta tuturan lebih memaksimalkan orang lain dibanding dirinya sendiri. Kerendahan hati yang ditonjolkan menjadi penanda pemenuhan maksim kesederhanaan dalam kegiatan komunikasi. Data maksim kesederhanaan dapat dilihat pada kutipan novel *Guru Aini* berikut.

- Guru Desi : “Maafkan aku kemarin, Boi!”
Aini : “Tak perlulah Ibu minta maaf, akulah yang harus minta maaf karena aku bodoh sekali.” (DATA 04)

Tuturan Guru Desi merendahkan dirinya dengan tujuan meminta maaf kepada Aini karena telah berbuat kesalahan. Hal tersebut sesuai dengan prinsip kesederhanaan yang tidak mengunggulkan dirinya ketika bertutur.

5. Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan merupakan jenis prinsip kesantunan berbahasa yang mengoptimalkan ketidakselarasan pendapat antar peserta tuturan (Nasution & Yuhdi, 2023: 275). Adapun maksim pemufakatan dapat dilihat pada data kutipan novel *Sang Pemimpi* berikut.

- Wali Kelas 1-F : “Jangan lagi kau mau dibasut Arai dan Ikal ni, Bron!”
Bron : “I...iya, Bu.” (DATA 05)

Pada data tersebut menunjukkan adanya prinsip maksim pemufakatan yang ditandai dengan tuturan Bron yang sepakat dengan apa yang diujarkan Wali Kelas 1-F. Peristiwa tuturan tersebut memenuhi maksim pemufakatan yang memaksimalkan mufakat dan meminimalkan ketidaksetujuan.

6. Maksim Simpati

Prinsip kesantunan berbahasa pada maksim simpati atau maksim kesimpatian ini mengharuskan peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan menghindari rasa antipati (Anggraini et al., 2023: 91). Maksim simpati ini bisa dilihat ketika peserta tuturan memberikan respon atas apa yang dialami oleh peserta tuturan lainnya. Data mengenai maksim simpati dapat dilihat pada kutipan novel *Sang Pemimpi* berikut.

- Arai : *“Bagaimana kami bisa sekolah setinggi mungkin guru? Kami banyalah anak-anak kuli tambang, miskin.”*
- Guru Balia : *“Aku pun juga anak miskin. Ayahku juga kuli tambang timah seperti ayah-ayah kalian, namun aku bisa sekolah, bisa menjadi sarjana, bisa menjadi guru. Aku bisa sekolah tinggi karena aku mendapat beasiswa.”* (DATA 06)

Pada data berikut terlihat tuturan Guru Balia mengungkapkan rasa simpatinya kepada Arai dengan menceritakan kisah hidupnya yang tetap bisa sekolah meski ayahnya kuli tambang. Ujaran semangat yang dituturkan Guru Balia menunjukkan pemenuhan prinsip maksim simpati yang memaksimalkan kesimpatian kepada peserta tuturan dalam peristiwa tutur.

SIMPULAN

Temuan 172 data tuturan ilokusi yang ada pada novel didominasi oleh data tuturan direktif sebanyak 80 data dengan tujuh fungsi tindak tutur direktif. Terdapat 44 data tuturan dengan fungsi direktif untuk menanyakan, 12 data tuturan dengan fungsi memerintah, 14 data tuturan yang memiliki fungsi untuk menginstruksikan, dua data dengan fungsi memperingatkan, satu data dengan fungsi untuk meminta izin, satu data dengan fungsi untuk memberi izin, dan enam data dengan fungsi tuturan untuk menasihati. Tindak tutur direktif menjadi tindak tutur yang paling dominan pada interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata karena pada kedua peran tersebut banyak interaksi guru yang bertanya kepada siswa dan begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian mengenai kesantunan berbahasa ini menjelaskan

adanya aspek-aspek kesantunan berbahasa yang terjalin antara guru dan siswa. Terdapat 35 data tuturan yang termasuk ke dalam enam maksim kesantunan berbahasa dalam novel *Guru Aini* dan *Sang Pemimpi*. Maksim kebijaksanaan menjadi maksim yang paling banyak ditemukan dari kedua novel karya Andrea Hirata. Hasil penelitian dari dua kajian pragmatik tersebut dapat menjadi wawasan dan pengetahuan dalam bidang pragmatik sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai tindak tutur ilokusi dan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada novel Andrea Hirata yang belum dideskripsikan pada penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Yunia., Marini, N., Sirait, E. S. A., Batubara, R. A. K., & Dermawan, J. F. (2023). Kesantunan Berbahasa dalam Novel “Hujan” Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(2), 86-94. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/je/article/view/783>
- Anisya, S. S., Suparmin, & Septiari, W. D. (2023). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 962-974. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2776>
- Febriana, Riska Anita., Ulumuddin, A., & Murywantobroto. (202). Nilai Moral Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Implikasinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XI MA Abadiyah Gabus Pati. *Jurnal Sasindo*, 11(2), 230-245. <http://dx.doi.org/10.26877/jo.v11i2.16150>
- Fitri, Y., A., Burhanudin, Dudung., & Sinaga, Mangatur. (2024). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Instagram @mahasiswa_universitasriau. *JIIP*. 7(3). 2789-2796. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4083>
- Fitriana, Safinda., dkk. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Teks Anekdote pada Modul Pembelajaran SMA Bahasa Indonesia Kelas X yang Disusun oleh Indri Anatya Permatasari. *Jurnal MORFOLOGI*. 2(1). 198-220. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.301>
- Frاندika, Edo., & Idawati. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”. *Pena Literasi*, 3(2), 61-69. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.61-69>
- Gaol, Rini Wana Lumbon., Sitorus, P. J., Panggabean, S., & Sitorus, N. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel Semua Indah Pada Waktunya Karya Eko Hartono dan Implikasinya dalam Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 4789-4797. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14246>
- Hakim, M., F., A., Ni'mah, Mamluatun., Hamdiah, Magfirotul. (2023). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal ASAS*. 12(2). 211-224. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i2.49187>
- Munandar, Ilham & Damayanti, Nani. (2021). Tindak Tutur Ilokusi dalam Pidato Ridwan Kamil pada Acara BUKATALKS: Suatu Kajian Pragmatik. *Jurnal Metabasa*, 3(1), 25-40. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/3509>

- Nasution, Khairu Zahra & Yuhdi, Achmad. (2023). Analisis Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Novel “Kata” Karya Rintik Sedu & Implementasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, dan Budaya*, 2(1), 272-285. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.276>
- Pratama, Tegar & Susilawati, Lusi. (2024). Tindak Tutur Ilokusi pada Naskah Drama *The King And Me* Karya Hanif Kureishi. *Jurnal Nusantara Hasana*. 3(9). 78-85. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i9.1098>
- Ranti, U., H., Rukiyah, Siti., & Masnunah. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel *Brianna* dan *Bottomwise* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Parataksis*. 6(2).1-9. <https://doi.org/10.31851/parataksis.v6i2.12753>
- Safira, Shinta Dewi., & Yuhdi, Achmad. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Film Ali dan Ratu- Ratu Queens Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *JBSI*, 2(1), 35-51. <http://dx.doi.org/10.47709/jbsi.v2i01.1499>
- Safitri, Dian Rizki., Mulyani, Mimi., & Farikah. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *KABASTRA*, 1(1), 59-67. <https://doi.org/10.31002/kabastra.v1i1.7>
- Sahara, Afrija Irza & Yuhdi, Achmad. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 18(1), 1-14. <https://doi.org/10.26499/und.v17i2.4845>
- Utomo, Asep Purwo Yudi, Farkhatunnisa, A., & Fitriyani, A. (2023). Tindak Tutur Asertif dan Direktif pada Novel “Tak Putus Dirundung Malang” Karya S. Takdir Alisjahbana. *JIBSI*, 2(1), 19-30. <https://doi.org/10.33830/vokal.v2i1.3230>.
- Wulandari, Suci & Ramdhani, Intan Sari. (2023). Tutur Ilokusi dalam Web Series Imperfect 2 Episode 1 Karya Ernest Prakasa (Analisis Pragmatik). *Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Budaya*, 2(1), 19-24. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i2.959>.